

**INOVASI PROGRAM PENDIDIKAN AGROFORESTRI DALAM PENINGKATAN
LIFE SKILL WARGA BELAJAR DI PKBM**

Retno Ayu Nurhayati
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
224110401114@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Rural communities require educational programs that not only improve literacy but also strengthen practical competencies relevant to local resources. This study examines the implementation of an agroforestry-based non-formal education program at PKBM Argowilis Cilongok, Banyumas Regency, and its contribution to enhancing learners' life skills. The research employed a descriptive qualitative approach involving observations, in-depth interviews, and document analysis. Participants included PKBM managers, tutors, and learners who were actively engaged in agroforestry activities. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of agroforestry into non-formal education creates a contextual and experiential learning environment where learners participate directly in intercropping practices, land management, plant cultivation, and the processing of agricultural products. This learning model not only improves technical agricultural competencies but also develops entrepreneurial skills, problem-solving abilities, self-confidence, and economic independence. Furthermore, the program promotes environmental awareness and encourages the sustainable use of local natural resources. The study concludes that agroforestry-based non-formal education serves as an effective strategy for community empowerment by connecting educational, ecological, and economic dimensions within a single learning framework. The model demonstrates strong potential for adaptation and replication in other rural community learning centers with similar environmental and socio-economic characteristics.

Keywords: Non-Formal Education, Agroforestry Education, Life Skills, Community Empowerment, PKBM

ABSTRAK

Pengembangan pendidikan nonformal di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam menyediakan program yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi, tetapi juga mampu membekali masyarakat dengan keterampilan hidup yang relevan dengan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi program pendidikan agroforestri dalam meningkatkan life skill warga belajar di PKBM Argowilis Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri atas pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar yang terlibat dalam program agroforestri. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan agroforestri mampu meningkatkan keterampilan teknis warga belajar dalam budidaya tanaman, pengelolaan lahan, serta pengolahan hasil pertanian

yang bernilai ekonomi. Pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung melalui praktik lapangan memberikan pengalaman nyata yang mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian ekonomi. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Integrasi antara pendidikan nonformal, agroforestri, dan pemberdayaan masyarakat menjadikan program ini sebagai model pembelajaran yang kontekstual, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis agroforestri berpotensi menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan pada PKBM lain dengan karakteristik lingkungan yang serupa.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Agroforestri, Life Skill, Pemberdayaan Masyarakat, PKBM.

A. Pendahuluan

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tengah berbagai keterbatasan akses pendidikan formal yang masih dialami sebagian masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemerataan pendidikan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks pembangunan masyarakat, pendidikan nonformal diharapkan mampu membentuk individu yang mandiri, produktif,

dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Hayat, Qamar, dan Wulandari (2024), pendidikan nonformal berbasis komunitas terbukti mampu memperluas kesempatan belajar sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok yang sangat membutuhkan layanan pendidikan nonformal karena sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun demikian, potensi sumber daya alam yang melimpah sering kali belum mampu memberikan

dampak ekonomi yang optimal karena keterbatasan keterampilan, rendahnya akses terhadap pelatihan, serta kurangnya inovasi dalam pengelolaan sumber daya lokal. Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan nyata masyarakat sehingga hasil belajar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Lukman, 2021).

Pada praktiknya, sebagian program pendidikan nonformal masih berorientasi pada pendidikan kesetaraan dan peningkatan kemampuan literasi dasar. Program tersebut memang memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan masyarakat, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan produktif yang dapat menunjang kemandirian ekonomi warga belajar. Akibatnya, banyak peserta didik yang memperoleh pengetahuan dasar tetapi belum

memiliki keterampilan yang cukup untuk menciptakan peluang usaha maupun mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Rosmaladewi, Robana, dan Irmawati (2017) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal perlu dikembangkan ke arah pembelajaran berbasis keterampilan agar mampu memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah agroforestri. Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan dalam satu kawasan sehingga mampu menghasilkan manfaat ekologis sekaligus ekonomi. Sistem ini telah banyak diterapkan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan karena mampu menjaga keseimbangan lingkungan, meningkatkan produktivitas lahan, dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Sudomo dkk. (2023) menjelaskan bahwa agroforestri memiliki kontribusi

yang signifikan terhadap keamanan pangan dan keberlangsungan mata pencaharian petani kecil, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.

Selain memberikan manfaat ekonomi, agroforestri juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memungkinkan masyarakat belajar secara langsung melalui aktivitas pengelolaan lahan dan budidaya tanaman. Proses pembelajaran yang berbasis praktik lapangan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan. Zikargae, Woldearegay, dan Skjerdal (2022) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan, kesadaran ekologis, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, agroforestri dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan nonformal.

Pengintegrasian agroforestri ke dalam pendidikan nonformal juga berpotensi meningkatkan life skill warga belajar. Melalui keterlibatan langsung dalam

kegiatan pembibitan, budidaya tanaman, pengelolaan lahan, hingga pemanfaatan hasil panen, warga belajar dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan kewirausahaan. Menurut Anti (2023), pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan melalui kegiatan praktis terbukti mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis potensi lokal. Sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat, PKBM tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan keterampilan. Muthia dan Maghfirah (2024)

menjelaskan bahwa PKBM memiliki fleksibilitas dalam menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menjadi alternatif pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan.

Salah satu PKBM yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis agroforestri adalah PKBM Argowilis Cilongok, Kabupaten Banyumas. Lembaga ini memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sekaligus sarana praktik bagi warga belajar. Melalui program agroforestri, peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti pengelolaan lahan, penanaman tanaman produktif, pemeliharaan tanaman, hingga pemanfaatan hasil panen yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan nonformal dan

agroforestri secara terpisah, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan life skill warga belajar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti manfaat agroforestri dari aspek lingkungan dan ekonomi, sementara kontribusinya terhadap pengembangan kapasitas manusia melalui pendidikan nonformal belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, integrasi antara pendidikan nonformal dan agroforestri berpotensi menghasilkan model pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan hidup sekaligus mendorong pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Ildwar dkk., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai inovasi program pendidikan agroforestri dalam meningkatkan life skill warga belajar di PKBM Argowilis Cilongok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, menganalisis kontribusinya terhadap

pengembangan keterampilan hidup warga belajar, serta menjelaskan potensi agroforestri sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan produktif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan nonformal serta menjadi referensi praktis bagi PKBM dan lembaga pendidikan masyarakat lainnya dalam merancang program pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi, kemandirian masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program pendidikan agroforestri serta kontribusinya terhadap peningkatan life skill warga belajar di PKBM Argowilis Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses

pembelajaran, pengalaman warga belajar, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program agroforestri dalam lingkungan pendidikan nonformal.

Lokasi penelitian dilaksanakan di PKBM Argowilis Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut telah mengembangkan program pendidikan berbasis agroforestri sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Program ini menjadi menarik untuk dikaji karena mengintegrasikan aspek pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam dalam satu kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar yang terlibat secara langsung dalam program agroforestri. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran agroforestri, pemanfaatan lahan, serta keterlibatan warga belajar dalam berbagai kegiatan praktik. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola, tutor, dan warga belajar untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan hidup. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip program, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agroforestri.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai inovasi program pendidikan agroforestri dalam meningkatkan life skill warga belajar di PKBM Argowilis Cilongok.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Pendidikan Agroforestri di PKBM Argowilis Cilogok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Argowilis Cilogok mengembangkan program pendidikan agroforestri sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual melalui kegiatan praktik langsung di lahan agroforestri. Warga belajar tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti pembibitan tanaman, penanaman sistem tumpangsari, pemeliharaan tanaman produktif, pengolahan hasil panen, hingga pemasaran hasil produksi. Pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian.

Pelaksanaan program ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang menempatkan

peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan nonformal pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat (Hayat et al., 2024). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan agroforestri, warga belajar memperoleh kesempatan untuk belajar berdasarkan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

2. Peningkatan Life Skill Warga Belajar Melalui Agroforestri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan agroforestri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan life skill warga belajar. Keterampilan yang berkembang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam bidang pertanian, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola usaha, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, serta mengambil keputusan dalam

menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses budidaya dan pengelolaan lahan.

Keterampilan teknis terlihat dari meningkatnya kemampuan warga belajar dalam melakukan pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemanfaatan hasil panen menjadi produk yang memiliki nilai jual. Selain itu, warga belajar juga memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hasil ini mendukung pendapat Anti (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skill education) mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui penguasaan keterampilan praktis dan produktif.

Dari aspek sosial, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok mendorong tumbuhnya kemampuan bekerja sama dan membangun komunikasi yang efektif. Warga belajar belajar untuk saling berbagi pengalaman, menyelesaikan permasalahan bersama, serta membangun rasa

tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agroforestri tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat.

3. Agroforestri sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, agroforestri tidak hanya berfungsi sebagai metode pengelolaan lahan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Program yang diterapkan di PKBM Argowilis memungkinkan warga belajar memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil panen yang diperoleh dari kegiatan agroforestri dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga maupun dijual sebagai sumber tambahan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudomo dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa sistem

agroforestri memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi komoditas. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perspektif yang lebih luas karena agroforestri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan nonformal.

Selain itu, agroforestri juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Warga belajar memahami bahwa pengelolaan lahan harus dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak mengorbankan kualitas lingkungan di masa mendatang. Dengan demikian, program ini berhasil mengintegrasikan tujuan pendidikan, ekonomi, dan konservasi lingkungan dalam satu model pembelajaran.

4. Relevansi Program dengan Konsep Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan agroforestri di PKBM Argowilis tidak terlepas dari pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan warga belajar mempelajari sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pembelajaran yang berbasis pada kondisi nyata masyarakat terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Temuan tersebut mendukung pandangan Lukman (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, Muthia dan Maghfirah (2024) menegaskan bahwa PKBM memiliki fungsi strategis sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu mengembangkan program

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program pendidikan agroforestri di PKBM Argowilis Cilongok berhasil meningkatkan life skill warga belajar melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan potensi lokal, dan penguatan aspek kewirausahaan. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan serta memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan agroforestri dapat dijadikan alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan nonformal lainnya, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang serupa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Agroforestri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan agroforestri di PKBM Argowilis Cilongok

didukung oleh beberapa faktor. Faktor utama yang mendukung pelaksanaan program adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Keberadaan lahan praktik memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola tanaman dan memahami proses budidaya secara menyeluruh. Selain itu, dukungan pengelola dan tutor yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan berbasis potensi lokal turut berkontribusi terhadap keberhasilan program.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya partisipasi warga belajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Warga belajar menunjukkan antusiasme yang baik karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat praktik membuat peserta lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Hayat et al. (2024) yang

menyatakan bahwa pendidikan nonformal akan lebih efektif apabila diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi optimalisasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali memengaruhi keberhasilan budidaya tanaman dan jadwal praktik lapangan. Beberapa warga belajar juga memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian antara kegiatan belajar dan pekerjaan sehari-hari. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi sosial ekonomi peserta.

6. Dampak Program Agroforestri terhadap Kemandirian Ekonomi Warga Belajar

Salah satu dampak yang terlihat dari program pendidikan agroforestri adalah meningkatnya kemampuan warga belajar dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk kegiatan produktif. Melalui pembelajaran yang diberikan, warga belajar memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya tanaman yang dapat diterapkan pada lahan milik pribadi maupun lahan keluarga. Pengetahuan tersebut membuka peluang bagi warga belajar untuk mengembangkan usaha pertanian skala kecil yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Selain menghasilkan keterampilan teknis, program ini juga memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada warga belajar. Mereka belajar mengenai pengelolaan hasil panen, perencanaan usaha, hingga strategi pemasaran sederhana. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosmaladewi et al. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis

keterampilan agribisnis mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif dan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Walaupun penelitian ini belum mengukur peningkatan pendapatan secara kuantitatif, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk mengelola lahan secara lebih produktif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program agroforestri memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh berbagai pihak terkait.

7. Kontribusi Program terhadap Kesadaran Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Selain memberikan manfaat ekonomi, program pendidikan agroforestri juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan warga belajar. Melalui kegiatan pembelajaran, peserta

memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Warga belajar memahami bahwa pengelolaan lahan yang baik dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan.

Kegiatan penanaman pohon dan penerapan sistem tumpangsari memberikan pengalaman nyata mengenai konsep pembangunan berkelanjutan. Peserta belajar bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya diukur dari hasil panen yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan menjaga kualitas tanah, ketersediaan air, dan keberlangsungan ekosistem. Temuan ini mendukung hasil penelitian Zikargae et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi sumber daya alam.

Dalam konteks yang lebih luas, program agroforestri di PKBM Argowilis Cilogok

menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini memiliki relevansi yang tinggi untuk dikembangkan pada berbagai wilayah pedesaan di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan agroforestri yang dikembangkan di PKBM Argowilis Cilongok merupakan inovasi pendidikan nonformal yang mampu meningkatkan life skill warga belajar melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai budidaya tanaman dan pengelolaan lahan, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan

berwirausaha, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan agroforestri memungkinkan warga belajar terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemanfaatan hasil panen. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Selain meningkatkan keterampilan produktif, program ini juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendidikan nonformal berbasis agroforestri di PKBM Argowilis Cilongok terbukti mampu mengintegrasikan aspek pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan konservasi lingkungan dalam satu model pembelajaran. Oleh karena itu,

model ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada lembaga pendidikan nonformal lainnya, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik dan potensi sumber daya alam yang serupa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program maupun penelitian selanjutnya. Pertama, PKBM Argowilis Cilongok perlu terus memperkuat program agroforestri melalui pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur, peningkatan sarana praktik, serta perluasan kerja sama dengan instansi pertanian, pemerintah daerah, maupun pelaku usaha agar warga belajar memperoleh pengalaman yang lebih luas dan berkelanjutan.

Kedua, program agroforestri perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek budidaya tanaman, tetapi juga pada pengolahan hasil, pemasaran produk, dan pemanfaatan teknologi digital sehingga mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi warga belajar.

Dengan demikian, program tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga pada pengembangan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Ketiga, penelitian ini masih terbatas pada kajian deskriptif mengenai pelaksanaan program dan peningkatan life skill warga belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih mendalam pengaruh program agroforestri terhadap peningkatan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian ekonomi, maupun perubahan perilaku lingkungan warga belajar. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas penerapan model pendidikan agroforestri pada berbagai jenis PKBM atau komunitas pedesaan yang memiliki kondisi geografis dan sosial yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan model tersebut dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti, J. F. (2023). Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill education) dalam meningkatkan kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 247–257.
- Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of nonformal education based on rural communities. *Journal of Community Education*, 10(2), 425–434.
- Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of nonformal education based on rural communities. *Journal of Community Education*, 10(2), 425–434.
- Ildwar, Rifa'i, A., Rahman, A., Nurhasfli, & Husna, H. A. (2018). Persepsi dan sikap masyarakat Desa Sendanu Darul Ihsan terhadap model agroforestri untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Laporan Penelitian Tim Peneliti Muda Generasi Muda Peduli Restorasi Gambut Terintegrasi Desa Sendanu Darul Ihsan.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5(2), 180–190.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5(2), 180–190.
- Muthia, N., & Maghfirah, R. (2024). PKBM as an alternative to inclusive education for the community. *Spektrum Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1).
- Muthia, N., & Maghfirah, R. (2024). *PKBM as an alternative to inclusive education for the community*. *Spektrum Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1).
- Prabawani, B., Hadi, S. P., Fisher, M. R., Warsono, H., Shinta, R., & Ainuddin, I. (2024). Socioeconomic perspective of agroforestry development in Central Java. *Environmental and Sustainability Indicators*, 22, 100354.
- Pribadi, T. A., Mukhoyyaroh, N. I., & Naim, A. (2025). Community participation in the development of sustainable agriculture based on coffee plantations in Kalibaru District, Banyuwangi. *Indonesian Green Technology Journal*, 13(1), 8–15.
- Rosmaladewi, O., Robana, R., & Irmawati, L. (2017). Implementasi model pendidikan nonformal berbasis keterampilan agribisnis di pusat kegiatan belajar masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 92–107.
- Sudomo, A., Leksono, B., Tata, H. L., Apriliani, A., Rahayu, D., Umroni, A., Rianawati, H., Setyayudi, A., Mandira, M., Utomo, B., Augusta, L., Pieter, G., Wresta, A., Indrajaya, Y., Rahman, S. A., & Baral, H. (2023). *Can agroforestry contribute to food and livelihood security for Indonesia's smallholders in the climate change era?* Forests, Trees and Livelihoods.
- Sudomo, A., Leksono, B., Tata, H. L., Apriliani, A., Rahayu, D., Umroni, A., Rianawati, H., Setyayudi, A., Mandira, M., Utomo, B., Augusta, L., Pieter, G., Wresta, A., Indrajaya, Y., Rahman, S. A., & Baral, H. (2023). *Can agroforestry contribute to food and livelihood security for Indonesia's smallholders in the climate change era?* Forests, Trees and Livelihoods.
- Zikargae, M. H., Woldearegay, A. G., & Skjerdal, T. (2022). Empowering rural society through non-formal environmental education: An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8(3), e09127.
- Anti, J. F. (2023). Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill education) dalam meningkatkan kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 247–257.